

STIKER WHATSAPP GAYA MINANGKABAU: ANALISIS SEMIOTIKA

WHATSAPP STICKERS MINANGKABAU STYLE: SEMIOTIC ANALYSIS

Mardiana Willis, Abdullah Khusairi, Sheiful Yazan

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

Lubuk Lintah Padang

Email: abdulahkhusairi@uinib.ac.id

DOI: 10.36424/jpsb.v8i2.328

Naskah Diterima: 30 Maret 2022 Naskah Direvisi: 31 Agustus 2022

Naskah disetujui: 03 September 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna visual dan verbal yang terdapat pada stiker WhatsApp gaya Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data ialah observasi dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis semiotika menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini makna visual, dari ilustrasi yang digambarkan mampu mencerminkan sebuah ekspresi, gestur dan emosi dalam stiker serta mampu membawa citra kebudayaan Minangkabau yang begitu melekat pada karakter stiker. Dari warna yang digunakan dominan warna merah, kuning, hitam dan putih yang dalam setiap warna memiliki falsafah mengenai bagaimana orang Minangkabau berperilaku. Dari tipografi yang digunakan Sans-Serif jenis font Arial dan Blogger sans ini mencerminkan kesederhanaan dalam teks yang disampaikan dan memberi kesan kedekatan dan bersahabat. Makna verbal dalam stiker WhatsApp gaya Minangkabau. Dilihat dari *kurenah bakato* dalam budaya Minangkabau, yakni *cimeeh*, *kucindan* dan *garah*, dapat dilihat bahwa orang Minangkabau sangat kritis dalam berkomunikasi dan dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dalam pemilihan diksi saat menyampaikan sebuah pesan yang agaknya akan menimbulkan pergesekan. Sikap ramah tamah dan humoris menjadi sebuah daya tarik dari masyarakat Minangkabau sendiri.

Kata kunci : Semiotika, Stiker, Minangkabau

Abstract

This study aims to reveal the visual and verbal meanings contained within Minangkabau-style WhatsApp stickers. The research method used is descriptive qualitative, the data collection technique is observation and documentation, and the data analysis technique uses semiotic analysis using the theory of Ferdinand

de Saussure. The results of this study are visual meaning, from the illustrations that are depicted, can reflect an expression, gesture, and emotion in the sticker and can bring the image of Minangkabau culture that is so attached to the sticker character. Of the colors used, the dominant colors are red, yellow, black, and white, each color has a philosophy about how the Minangkabau people behave. From the typography used by Sans-Serif, the Arial and Blogger sans fonts reflect the text's simplicity and give the impression of closeness and friendliness. Verbal meaning in Minangkabau style WhatsApp stickers. Judging from the kurenah kato in Minangkabau culture, namely cimeeh, kucindan and garah. From this, it can be seen that the Minangkabau people are very critical in communicating, which requires high creativity in the choice of diction when conveying a message which is likely to cause friction. A friendly and humorous attitude is an attraction for the Minangkabau community itself.

Keyword: Semiotic, Sticker, Minangkabau

PENDAHULUAN

Di era internet ini media komunikasi berkembang sangat cepat. Mulai dari zaman serba kertas dan kini zaman serba digital. Kehadirannya mampu membuka peluang bagi pengembang *software*, ditandai dengan bermunculan berbagai aplikasi media sosial dan *instan messenger*. Salah satunya aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi *instan messenger* dan paling sering digunakan selama 30,8 jam perbulan di Indonesia (Kumparan, 2021). Aplikasi ini dikembangkan oleh Mark Zuckerberg dan relatif sangat mudah dipakai dalam memberikan pelayanan informasi dan komunikasi.

Komunikasi verbal saat *chatting* rentan mengalami kesalahan penafsiran emosi, tak jarang sebuah candaan ditafsirkan hal yang serius sehingga terjadinya miskomunikasi. Tak jarang kesalahpahaman seperti ini akan berdampak pada hubungan yang renggang dan rasa tidak enakkan. Sebagaimana percakapan antara mahasiswa dengan dosen yang diduga mengalami miskomunikasi ramai di perbincangkan di Twitter. Kesalahpahaman dalam memaknai pesan yang dikirimkan oleh mahasiswanya, membuat dosennya emosi, dan mempertanyakan etika mahasiswa tersebut (Kristina, 2020). Medium dengan jejaringan yang unik, ternyata tidak memberi kesan dan menghantarkan perasaan. Sementara ada emosi yang mesti disambut dalam suara, berupa intonasi, roman muka, gestur, dan sebagainya (Khusairi, 2019).

Setiap hari orang-orang menggunakan stiker WhatsApp sebagai penyampai pesan yang kompleks selain mampu menghantarkan pesan emosi juga mampu menyampaikan maksud dan tujuan melalui teks yang ada pada stiker. Penelitian dari Sintia Hariani Wirianti menyatakan bahwa stiker berfungsi untuk memberikan informasi tentang perasaan saat berkomunikasi. Stiker juga dapat mengekspresikan keintiman hubungan dengan seseorang. Stiker membantu untuk mencapai tujuan dalam berkomunikasi (Wiranti, 2021).

Beragam orang dan bahasa menggunakan stiker dalam berkomunikasi salah satunya bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau banyak mengandung kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah-petitih, mamangan (kiasan yang mengandung arti sebagai pegangan hidup seperti perintah dan larangan) dan sebagainya (Navis, 1984). Sebagaimana filosofi orang Minangkabau “*Alam Takambang Jadi Guru*” yang selalu dipegang teguh (Oktavianus, 2012).

Bakieh (berkias) adalah ciri khas dari bahasa tutur orang Minangkabau yang tidak berterus terang (Rahmat dan Maryelliwati, 2018). Guna menjaga sopan santunan dalam berbicara. Berkias adalah cara komunikasi yang amat ideal bagi orang Minangkabau. Dapat mengekspresikan emosi dengan luwes menggunakan kias seperti *cimeeh* (senda gurau yang digunakan untuk mengkritik atau menasehati seseorang), *kucindan* (senda gurau dalam bentuk tegur sapa) dan *garah* (jenaka) (Hadi, 2013). Selain memiliki fungsi-fungsi komunikasi, stiker juga memiliki fungsi signifikasi (*signification*) yaitu fungsi dalam menyampaikan sebuah konsep, isi, atau makna. Fungsi signifikasi adalah fungsi dimana penanda (*signifer*) yang bersifat konkret dimuati dengan konsep-konsep abstrak atau makna secara umum disebut petanda (*signified*) (Tinarbuko, 2018). Hal ini selaras dengan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Baginya bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*) (Halik, 2012). Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya, bagaimana makna tanda visual dan makna tanda verbal yang terdapat pada stiker whatsapp gaya Minangkabau?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Menganalisa data berupa kata-kata, tanda-tanda gambar serta bahasa gambaran yang ada pada stiker WhatsApp gaya Minangkabau. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi. Sumber data primer mengambil 339 stiker WhatsApp berbahasa Minangkabau. Sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal maupun artikel yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, melakukan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain. Fokus penelitian ini untuk menemukan makna visual dan makna verbal dalam stiker Whatsapp gaya Minangkabau dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses pendataan awal dan dokumentasi dari Stiker WhatsApp gaya Minangkabau yang telah ditemukan sejumlah 339 stiker dan yang dianalisis 13 stiker. Selanjutnya dari 13 stiker tersebut dianalisis berdasarkan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure, dengan menggunakan konsep *signifier* dan *signified* yang bertujuan untuk dapat menemukan makna verbal dan visual yang terdapat pada stiker tersebut.


1. Makna Verbal

Menemukan makna verbal dalam stiker gaya Minangkabau, tentu tak lepas dari *kurenah bakato* Minangkabau, diantaranya: *cimeeh*, *kucindan* dan *garah*. *Kurenah bakato* adalah cara menyampaikan pesan dengan baik, sehingga dibutuhkan waktu dan metode yang tepat. Agar tidak terjadi gesekan diantara sesama yang mengakibatkan pertikaian.

a. *Cimeeh*


Adalah bentuk senda gurau yang berfungsi untuk mengkritik, menegur, menasehati seseorang dengan menggunakan *kato malereng* (pesan yang di sampaikan mengandung makna implisit) tanpa melupakan adab berbicara atau *kato nan ampek*. *Cimeeh* biasanya digunakan di pasar, di kedai-kedai kopi, dan di surau. Kebiasaan *Cimeeh*, sangat terkenal di daerah Pariaman dengan julukan *Cimeeh taba Pariaman* (Bam, 2008) . Sekarang masyarakat melihat *Cimeeh* dapat diutarakan dengan menggunakan visualisasi pada *smartphone*. Bahkan masyarakat sering menggunakannya seperti stiker di bawah ini

Tabel 1.a. Interpretasi Stiker *Cimeeh*

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
 <p>BALANGAU</p>	<p><i>Balangau</i> bentuk pernyataan kesal, marah dengan seseorang. Bisa jadi atas keterlambatan seseorang tersebut. Sehingga kata <i>balangau</i> digunakan merupakan bentuk kias. mengambil unsur hewan yaitu <i>langau</i> (lalat). <i>Langau</i> dapat berarti <i>busuk</i>, karena makhluk ini berdiam di tempat yang kotor. Ini tepat digunakan sebagai <i>kato mandata</i>, kepada teman sebaya.</p>

Stiker ini dapat dikirim kepada teman sejawat namun tidak dapat stiker ini dikirim untuk orang yang lebih tua karena kurang sopan dipandang dari segi buaya Minangkabau. Minangkabau, ada *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereng* dan *kato mandata*. *Kato mandaki*, digunakan kepada yang lebih tua dan dihormati, *kato manurun* digunakan kepada yang lebih muda, *kato malereng* digunakan untuk orang-orang tertentu yang memiliki status khusus di dalam adat, misalnya *sumando*, *ipar*, *besan*, dll. *Kato mandata*, digunakan untuk teman sebaya.

Tabel 1.b. Interpretasi Stiker *Cimeeh*


<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>“<i>Lah batuka cigak jo baruak</i> jika diartikan secara harfiah akan memiliki makna sudah bertukar antara <i>cigak</i> dan <i>beruk</i>. Antara <i>cigak</i> dan <i>beruk</i> sama-sama primata yang dikenal dengan perusak lahan pertanian, serta tidak menguntungkan bagi manusia. Pernyataan ini kias dari sebuah usaha yang merugi karena usaha yang dilakukan masih memiliki hasil yang sama dengan tidak berusaha.</p>

Stiker ini mengandung makna yang mendalam yaitu sebuah usaha yang sia-sia. Makna dari stiker ini sama dengan “*Minyak habih samba tak lamak*” (minyak habis sambal tidak enak) Stiker ini digunakan sebagai pernyataan umum di tengah masyarakat untuk mengkritisi sesuatu yang senyatanya tidak berubah walaupun telah dibuat perubahan.

b. *Kucindan*


Adalah bentuk bertegur sapa orang Minangkabau sering dibumbui dengan gurauan positif yang tujuannya membuat senang atau senyum lawan bicara.

Tabel 1.c. Interpretasi Stiker *Kucindan*

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p><i>Kameknyo</i> sebagai bentuk <i>kucindan</i> (tegur sapa) alam tuturan Minangkabau, sebagai ungkapan yang digunakan untuk memuji seorang gadis yang dilihat dari rupanya. Namun pernyataan <i>kameknyo</i> bisa diungkapkan untuk memuji sesuatu yang indah lainnya.</p>

Stiker ini dapat digunakan untuk memuji seseorang atau sesuatu hal yang yang terlihat indah tetapi sering juga untuk *cimeeh*, karena digunakan pada situasi sebaliknya.

Tabel 1.d. Interpretasi Stiker Kucindan

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
	<p><i>Baa kaba?</i> terdiri dari dua kata <i>baa</i>, artinya bagaimana dan kata <i>kaba</i> memiliki arti kabar. Ungkapan ini sering diutarakan kepada orang yang sudah lama tidak bertemu.</p>

c. *Garah*

senda gurau atau juga bisa disebut dengan lelucon. Orang yang suka bersenda gurau disebut dengan *pagarah* biasanya banyak disukai orang. *Garah* tidak boleh digunakan untuk orang yang lebih tua dan orang yang dihormati, karena hal itu dianggap tidak sopan.

Table 1.e. Interpretasi Stiker *Garah*



Signifier (penanda)	Signified (petanda)
	<p>“<i>Jan balari juo diak, duduak selah di hati uda</i>” (jangan berlari lagi dek, duduk saja di hati abang). Pernyataan pada stiker ini bentuk dari personifikasi menyatakan hati sebagai tempat untuk duduk dan menetap bisa dinyatakan kedudukan hati disini sebagai rumah sehingga makna dari istilah jadilah kekasih <i>uda</i> tau jadilah istri <i>uda</i>. Dari stiker ini dapat kita ambil makna bahwa ia sedang mencari pasangan hidupnya lantaran usianya yang sudah matang untuk menikah namun belum juga mendapatkan tambatan hatinya.</p>

Table 1.e. Interpretasi Stiker *Garah*

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>“<i>Hahaha kapunduang</i> (hahaha kepundung, kepundung dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan buah menteng/rambai). Stiker untuk mengungkapkan sesuatu yang lucu atau lawak sehingga kata ini digunakan sebagai sarana ungkapan ekspresi kelucuan, walaupun dengan sebuah ungkapan sumpah serapah. Kepundung, buah dengan nama latin <i>baccaurea racemosa</i> ini, selain dikenal manis namun sering kali terasa asam manis. Rasa inilah yang mewakili ekspresi <i>garah</i>. Ketika serangan pihak pertama sangat kena kepada pihak kedua, maka pihak kedua merespon dengan signifier ini.</p>


2. Tanda Visual

Tanda visual dalam stiker meliputi beberapa komponen yaitu ilustrasi, warna, dan tipografi yang akan dikaji makna yang terkandung di dalam stiker ini. Keberagaman warna, ilustrasi, serta tipografi yang telah penulis kumpulkan dalam data, akan sulit menemukan simpulan dari tanda visual. Penulis mengambil warna, ilustrasi, dan tipografi yang dominan muncul dalam data yang sudah ada. Diantara warna dan ilustrasi yang dominan terdapat di bawah ini:

a. Warna

Warna yang dapat memberi makna dan tema pada sebuah desain (Ammariah, 2021). Unsur warna akan dapat mengekspresikan emosi dalam sebuah stiker. Warna yang dominan terdapat pada stiker gaya Minangkabau diantaranya sebagai berikut:


Tabel 2.a Interpretasi Warna Merah

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>Merah adalah warna yang berkonotasi dengan kekuatan, adrenalin, gairah, semangat, cinta dan bahaya (Sitoresmi, 2021). Namun dalam arti pada raut wajah dan tulisan, menandakan pengirim stiker ini kehabisan uang.</p>

Warna merah pada sticker dapat memberikan kesan berani, kekuatan dan tahan banting yakni keberanian dan kebesaran serta *tinggi raso jo pareso* (tingga rasa dan akal atau mempertimbangkan logika) artinya keberanian yang berada di Minangkabau, keberanian sesuai dengan ajaran dan falsafah alam Minangkabau sesuai dengan falsafah yaitu, “*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” (*Adat bersandikan ke syariat, syariat bersandikan ke kitab Allah*).

Serta memiliki rasa kepekaan, saling menghargai sesuai dengan falsafah yang ada yaitu, *tau jo kieh kato sampai, alun takilek alah takalam, tau eriang jo gendiang, malompek ikan di dalam aia tau jantan batinonyo* . Hal ini selaras dengan warna bendera marawa Minangkabau. Luhak Agam (Kabupaten Agam), yang wilayahnya meliputi Nagari Padang, Pariaman, Bukittinggi (Azzahra, 2021).


Table 2.b Interpretasi Warna Kuning

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>Kuning adalah warna yang hangat, bersahabat, serta menimbulkan keceriaan. Warna kuning sering dikonotasikan dengan kedewasaan, kehormatan dan kesetiaan.</p>

Warna kuning mengartikan kedermawaanan, kedewasaan dan keanggunan serta memiliki undang-undang dan hukum. Kehidupan ini memiliki aturan hukum dan tujuan dari ditegakkannya hukum agar manusia melangsungkan kehidupan tidak sesuai keinginan saja dalam melakukan suatu hal maupun hidup bersosial. Adanya aturan yang mengatur diharapkan manusia dapat hidup dengan aman, damai, jauh dari hal-hal yang membahayakan.


Mereka yang melanggar hukum juga tentunya akan dibuat jera dan berharap tidak mengulangi kesalahan lagi. Hukum yang ada di Minangkabau berupa Undang-undang Nagari, Undang-undang isi nagari, Undang-undang Luhak dan Rantau dan Undang-undang duo puluhan. Sebagaimana serupa dengan bendera marawa di Minangkabau

Tabel 2.c. interpertasi warna hitam

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>Hitam merupakan warna yang kokoh, anggun, kuat, misteri, mewah, modern, kecanggihan, formalitas. Secara psikologi warna hitam berkonotasi penyesalan, kematian, kesedihan, dan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan (Malik , 2016).</p>

Warna hitam yang memiliki makna kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kebulatan hati dan pikiran dan *tahan tapo sarato akal budi* luhur yang memiliki arti kuat dalam menghadapi sesuatu, berlapang dada sesuai akal dan budi. Sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu *nan kuriak iyolah kundi, nan sirah iyolah sago, nan baiak iyolah budi nan indah iyolah baso* . Sebagaimana juga serupa dengan bendera marawa di Minangkabau yang biasa dikibarkan saat acara-acara khusus seperti acara pernikahan, acara keagamaan serta penyambutan atau pengangkatan penghulu.

Tabel 2.d. Interpretasi Warna Putih


<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>Putih: memiliki makna kesucian, kebersihan, yang memahami <i>alua jo patuik</i> (alur dan pantas). Pada stiker ini penanda seseorang yang belum mendapatkan apa yang dicari, sehingga sudah putih matanya melihat tetapi tidak kelihatan dan ditemukan juga yang dicari.</p>

Warna putih memiliki arti kesucian dan kebersihan serta memahami *alua jo patuik* artinya adalah kesucian lahir dan batin sesuai dengan ajaran dan syariat, kesucian yang sesuai dengan ajaran dan telah tertulis di Kitabullah dan semisalnya ada musuh atau lawan yang datang tidak dihindari tetapi diselesaikan dengan aturan yang ada. Sesuai dengan falsafah yang terkandung yakni, *manuruk aluah jo patuik, tibo di mato indak dipiciangkan, tibo di dado indak dibusuangkan, mambagi samo laweh, mamilah samo gadang* (patuh de dengan alur dan prosedur, tampak di mata tidak dipejamkan, tiba di dada tidak di busungkan, membagi sama besar, memilah sama besar)(Hayati: 2021). Ini arti yang diusung sebenarnya tetapi makna ini akan bergeser ketika menjadi stiker di aplikasi WhatsApp.

b. Ilustrasi

Adalah gambar yang dapat mendukung dari teks atau pesan yang disampaikan pada stiker. Berikut beberapa ilustrasi yang dominan pada stiker gaya Minangkabau.

Tabel 2.e. Intrepretasi Ilustrasi Bundo Kandung Pada Stiker


<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p><i>Saluak</i> dari kain songket dan baju <i>basiba</i> yang dikenakan adalah ciri dari pakaian Bundo Kandung. Karakter bundo kanduang sangat berpengaruh di dalam kehidupan orang Minangkabau. Peran bundo kanduang di rumah Gadang sebagai <i>Limpapeh rumah gadang</i> (tonggak tua di rumah gadang), dan sebagai pewaris dari harta pusako tinggi (Nurman, 2019).</p>

Karakter stiker ini mengambil karakter yang paling krusial dalam Budaya Minangkabau. Tanpa keberadaan Bundo Kandung di dalam kaum, menandakan kelangsungan sebuah kaum sudah berakhir. Mengingat garis keturunan diambil dari ibu, atau dikenal dengan garis keturunan *matrilineal*.

Selain itu Bundo kanduang juga sebagai *role model* dari perempuan Minangkabau di kaumnya. Pewaris harta Pusako tinggi di kaumnya (Muhardinata, 2019). Tentunya seorang bundo kanduang harus memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik. Besar tanggung jawab sebagai seorang bundo kanduang tentu mesti memiliki sikap yang arif dan bijaksana.

Ketiga gambar Bundo Kandung tersebut dipasang dengan kata; *air diminum raso duri*. Makna yang bisa ditangkap adalah, Bundo kanduang sedang berhiba hati. Atau pengirim stiker ini dalam keadaan beriba hati karena suatu keadaan.

Tabel 2.f. Ilustrasi Baruak Pada Stiker

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
	<p><i>Baruak</i> adalah primata yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Primata yang dulunya hama bagi perkebunan kini bisa menjadi hewan peliharaan bahkan dapat membantu pekerjaan. Pada stiker ini memiliki makna lebih dari maksud dari seekor baruak. Baruak mewakili pesan penilaian merendahkan dari pengirim pesan sebagai respon.</p>

Minangkabau dikenal dengan makanan yang bernuansa santan, hal ini terbukti dengan sumber daya alam kelapa yang sangat melimpah. Dalam budaya Minangkabau kelapa diambil oleh hewan yaitu *baruak* (Monyet dalam bahasa Indonesia). *Baruak* yang dikenal sebagai hama pertanian dilatih agar mampu untuk dapat mengenal dan mengambil buah kelapa yang pada dasarnya memiliki batang pohon yang tinggi.

Tidak sampai disitu saja, karena hewan ini membantu kebutuhan masyarakat Minangkabau untuk memanen buah kelapa, didirikan sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Baruak yang ada di Kampung Apar, Kota Pariaman, sekolah yang khusus untuk melatih *baruak* liar agar dilatih mengambil buah kelapa di pohonnya (CNNIndonesia, 2021).

Pada stiker di atas, *baruak* dipasang dengan kata-kata “*Ndeh, gaya angku lai!*” Ekspresi *baruak* yang seakan-akan mengucapkan kata tersebut mewakili perasaan masygul dengan sedikit kecewa merespon persoalan, komentar, respon-balik, yang dilihat lawan bicaranya.

c. Tipografi

Adalah seni dan teknik dalam merancang maupun menata aksara dalam kaitannya untuk menyusun publikasi visual, baik cetak maupun non cetak.

Table 2.g. Interpretasi Typografi Pada Stiker

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
	<p>Berdasarkan tipografi, huruf yang digunakan secara keseluruhan pada stiker termasuk ke dalam tipe Sans Serif jenis Arial, ciri utama huruf Arial adalah memiliki ujung huruf yang tumpul, dengan ketebalan yang sama yang memiliki kesan kesederhanaan (Kusnadi, 2018)</p>

PENUTUP

Stiker adalah bentuk komunikasi visual yang mampu mewakili emosi pengguna. Sedikit kemungkinan akan mengalami kesalahan dalam menginterpretasi pesan sehingga terjalinlah komunikasi yang harmonis dan penuh dengan keceriaan. Stiker Whatsapp gaya Minangkabau yang tidak jauh dari kebudayaan Minangkabau, bahasa maupun coraknya. Penulis menemukan bahwa tanda verbal stiker dari *cimeeh*, *kucindan* dan *garah* ini kita dapat melihat karakter dari orang Minangkabau yang kritis dan mengemukakan isi pikiran dan hati-hati dalam memilih diksi. Agar pesannya dapat sampai, namun tidak sampai menimbulkan pergesekan antar sesama. Jiwa humoris dan ramah tamah tetap menjadi ciri khas dari orang Minangkabau. Karena hidup tanpa kelakar agaknya akan terasa monoton.

Tanda visual juga dapat kita lihat dari warna yang digunakan sangat mencerminkan dari rasa kepedulian yang tinggi, tertib dengan syariat, undang-undang negara dan *nagari*. Berakal budi, sopan santun serta suci hati karena *lillahi ta'ala*. Ilustrasi yang digunakan menjelaskan kekayaan alam dan keluasan wilayah yang ada di *ranah* Minangkabau serta keindahan struktur pemerintahan

yang terdapat pada *kaum* dan *rumah gadang*. Walau kemegahan berada pada budaya Minangkabau namun tetap dibalut dengan kesederhanaan. Font Arial yang digunakan memiliki makna sederhana dan bernuansa modern. Tentunya dapat membuat sebuah pesan yang disampaikan melalui stiker dapat tersampaikan dengan baik.

Stiker selain sebagai sarana komunikasi visual juga memuat corak dari suatu kebudayaan yakni kebudayaan Minangkabau. Stiker juga dapat melihat bagaimana karakter, sikap dari suatu suku bangsa, dapat memahami karakter, kritis, ramah tamah dan lawakan-lawakan di suatu daerah. Stiker merupakan hasil kreasi yang patut diapresiasi sepanjang dapat diterima oleh suatu komunitas sebagai bagian dari kreativitas untuk memperlancar komunikasi dan mempererat jalinan kesatuan dan persatuan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Temprint.
- Ammariah, Hani. 2021. "Mempelajari unsur dan prinsip desain grafis", diakses dari, <https://www.ruangguru.com/blog/unsur-dan-prinsip-dasar-desain-grafis>, diakses pada tanggal 23 Maret 2021 pukul 9: 25
- Azzahr, Aura Fatimah. 2021. "Mengenal Marawa Lambang Identitas Minangkabau", <https://www.kompasiana.com/aura6602/6044b885d541df77d4656fe2/mengenal-marawa-lambang-identitas-minangkabau> diakses pada 3 Januari 2022 pukul 10:10
- Bam, Arsal. 2008. *Pariaman Rantau Minangkabau yang Unik*. Yogyakarta: Gre Publishing
- Hadi, Wisran, "Jenaka Minangkabau". Facebook.com. 9 Januari 2013. 8 Oktober 2021. http://free.facebook.com/notes/ma-asah-kincia-kincia-jo-khasanah-lamo/jenaka-minangkabau-ditulis-dek-wisran-hadi/552563521421771/?locale=it_IT&_rdc=1&rd , diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 23:10
- Halik, Abdul. 2012. *Tradisi Semiotika dalam teori dan penelitian komunikasi* Makassar: University Alauddin Perss.

- Hayati, Husnul.2021.” Marawa merupakan bendera kebesaran Minangkabau apakah kamu mengetahui arti dan makna setiap warna pada Marawa”, diakses dari, <https://dutadamaisumaterabarat.id/marawa-merupakan-bendera-kebesaran-minangkabau-apakah-kamu-tahu-arti-dan-makna-dari-setiap-warna-pada-marawa/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 13:15
- Khusairi, Abdullah.2021.”*Memahami Watak media*”, baca selengkapnya, <https://bakaba.co/memahami-watak-media-sosial/>, diakses pada 20 September 2021 pukul 14: 22
- Kristina.2020.”Ramai Chat Dosen ‘kok Kamu Atur Saya’ Bagaimana Etika Komunikasi Tugas Via WA?” diakses dari, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5140315/ramai-chat-dosen-kok-kamu-atur-saya-bagaimana-etika-komunikasi-tugas-via-wa>, diakses pada 5 April 2022 pukul 11: 23
- Kumparan, “Berapa Lama Orang Indonesia Main Facebook, WhatsApp, Instagram, TikTok? <https://kumparan.com/kumparatech/berapa-lama-orang-indonesia-main-facebook-whatsapp-instagram-tiktok-1vC4Vi7vJMx>, pada tanggal 2 November 2021 pukul 13:25 WIB
- Kusnadi. 2018.”*Dasar Desain grafis*”Tasikmalaya: Edu Publisher
- Malik, Kendall.2016.”*Kapita selekta Desain (Suatu Pengantar dalam perkembangan dan pengaruh Desain*”. Padang Panjang: LPPMPP ISI Padang Panjang
- Muhardinata, Imam. 2019. *Pembagian Warisan Masyarakat Muslim Minangkabau: Studi kasus di Percut Sei Tuan*. Yogyakarta:CV Budi Utama
- Oktavianus, 2012 . *Bertutur dalam bahasa Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas,
- Sitoresmi, Ayu Rifka. 2021. “13 Arti warna dalam Psikologi yang harus diketahui, simak kandungan filosofinya” diakses dari, <https://mliputan6.com/hot/read/4577645/13-arti-warna-dalam-psikologi-yang-harus-diketahui-simak-kandungan-filosofinya?> Diakses pada 28 Desember 2021 pukul 15: 56
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual* .Yogyakarta:Jalasutra
- Wahyudi Rahmat dan Maryelliwati. 2018. *Minangkabau (Adat, Bahasa, sastra dan Bentuk Penerapan*. Padang

Wirianti, Sintia Hariani. “*Fungsi stiker Sebagai Pesan Nonverbal dalam Komunikasi WhatsApp*”. Padang: UIN Imam Bonjol Padang